



PENGUATAN NILAI PANCASILA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN TERHADAP PAHAM TERORISME PADA SISWA SMA NEGERI 4 PEKANBARU

Nurul Jannah Ramadhan^{a*}, Putri Thamara Utami^b, Laila Nursalam^c, Ilham Hudi^d

^a Fakultas MIPA dan Kesehatan, Program Studi Farmasi ramadhannurul146@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau; Kota Pekanbaru

^b Fakultas MIPA dan Kesehatan, Program Studi Farmasi ramadhannurul146@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau; Kota Pekanbaru

^c Fakultas MIPA dan Kesehatan, Program Studi Farmasi ramadhannurul146@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau; Kota Pekanbaru

^d Fakultas MIPA dan Kesehatan, Program Studi Farmasi ramadhannurul146@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau; Kota Pekanbaru

* Penulis Korespondensi: Nurul Jannah Ramadhan

ABSTRACT

Radicalism and terrorism pose a serious threat to national unity, particularly for young people who are in the process of searching for their identity, making senior high schools a strategic environment for prevention efforts through the strengthening of Pancasila values; the Community Service activity at SMA Negeri 4 Pekanbaru on November 27, 2025, involving 45 students and facilitated by 8 lecturers from Universitas Muhammadiyah Riau, was carried out through a socialization program in the form of a presentation themed "Pancasila: Learning to Prevent Terrorism Together", delivered in a communicative and contextual manner, which generated positive responses from students who enthusiastically participated in the activity, and is expected to foster awareness of the importance of Pancasila values as an ideological safeguard against radicalism and terrorism from an early age.

Keywords: Pancasila; Terrorism; Strengthening Values; Socialization; High School Students

Abstrak

Radikalisme dan terorisme merupakan ancaman serius terhadap persatuan bangsa, terutama bagi generasi muda yang sedang mencari jati diri, sehingga sekolah menengah atas menjadi lingkungan strategis dalam upaya pencegahan melalui penguatan nilai-nilai Pancasila; kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SMA Negeri 4 Pekanbaru pada 27 November 2025 dengan peserta 45 siswa dan fasilitator 8 dosen Universitas Muhammadiyah Riau dilaksanakan melalui sosialisasi berbentuk presentasi bertema "Pancasila: Belajar Mencegah Terorisme Bersama" yang disampaikan secara komunikatif dan kontekstual, menghasilkan respons positif dari siswa yang antusias mengikuti kegiatan, dan diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai benteng ideologis dalam menghadapi radikalisme dan terorisme sejak dini.

Kata Kunci: Pancasila; Terorisme; Penguatan Nilai; Sosialisasi; Siswa SMA

1. PENDAHULUAN

Isu radikalisme dan terorisme di Indonesia masih menjadi tantangan serius yang terus bertransformasi seiring perkembangan zaman. Ancaman ini tidak lagi hanya berupa serangan fisik secara terbuka, melainkan telah bermetamorfosis menjadi perang ideologi yang menyasar pola pikir masyarakat secara sunyi namun masif. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dalam beberapa tahun terakhir menyoroti adanya pergeseran pola penyebaran paham ekstrem yang mulai menyasar kelompok demografi lebih muda melalui

pendekatan yang lunak [1]. Fenomena ini menunjukkan bahwa benih-benih intoleransi dapat tumbuh subur jika tidak ada upaya pencegahan yang sistematis. Kondisi sosial yang majemuk di Indonesia, jika tidak dikelola dengan baik, dapat dimanipulasi oleh oknum tertentu untuk memecah belah persatuan, sehingga kewaspadaan terhadap infiltrasi ideologi transnasional yang bertentangan dengan konsensus negara menjadi hal yang mutlak dilakukan [2].

Remaja, khususnya siswa sekolah menengah atas, dipandang sebagai kelompok yang paling rentan terhadap paparan narasi radikal. Masa remaja merupakan periode transisi psikologis ketika individu aktif mencari jati diri, pengakuan, serta rasa memiliki dalam suatu kelompok. Kondisi emosional yang belum stabil dan keterbatasan kemampuan kritis dalam menyaring informasi menjadikan mereka sasaran strategis bagi kelompok radikal untuk menanamkan doktrin ekstremisme. Berbagai studi menunjukkan bahwa proses radikalisasi di kalangan pelajar kerap berawal dari sikap intoleransi terhadap perbedaan, yang kemudian dimanfaatkan untuk menumbuhkan kebencian terhadap kelompok lain maupun negara. Kerentanan tersebut semakin diperkuat oleh minimnya ruang diskusi yang sehat mengenai isu kebangsaan dalam lingkungan pergaulan sehari-hari [3].

Perkembangan teknologi informasi dan internet memiliki peran ganda dalam fenomena radikalisme, yakni sebagai sarana pembelajaran sekaligus potensi ancaman. Arus informasi yang tidak terkendali membuat siswa dapat dengan mudah mengakses konten propaganda radikal melalui media sosial tanpa adanya penyaringan yang memadai. Algoritma media sosial kerap menciptakan *echo chamber* atau ruang gema, di mana pengguna hanya terpapar pada informasi yang seragam dan memperkuat keyakinan yang keliru. Temuan penelitian terbaru menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai inkubator yang efektif bagi penyebaran ideologi radikal di kalangan generasi digital natives atau Generasi Z [4]. Kondisi ini menegaskan perlunya kontra-narasi yang kuat dan menarik untuk melindungi cara berpikir siswa dari pengaruh negatif dunia maya.

Pancasila sebagai ideologi negara sekaligus pandangan hidup bangsa Indonesia memiliki peran penting sebagai filter utama dalam mencegah radikalisme. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila, mulai dari prinsip ketuhanan yang berbudaya hingga keadilan sosial, memberikan kerangka keseimbangan hidup yang menolak segala bentuk kekerasan dan pemaksaan. Implementasi Pancasila tidak cukup hanya sebatas hafalan teoritis, melainkan harus dipahami sebagai benteng pertahanan mental. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa internalisasi wawasan kebangsaan dan moderasi beragama yang berlandaskan Pancasila terbukti mampu menekan potensi radikalisasi di kalangan pemuda [5]. Pancasila menanamkan cara pandang inklusif, di mana perbedaan dipahami sebagai anugerah yang memperkaya kehidupan bersama, bukan sebagai ancaman yang harus dihilangkan.

SMA Negeri 4 Pekanbaru sebagai institusi pendidikan di kawasan perkotaan memiliki karakteristik siswa yang heterogen dan terbuka terhadap berbagai arus informasi. Letaknya yang berada di pusat aktivitas masyarakat membuat siswa memiliki tingkat keterpaparan yang tinggi terhadap dinamika sosial, termasuk potensi pengaruh ideologi menyimpang. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa meskipun siswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai Pancasila, kemampuan mereka dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut untuk mengenali dan menolak paham terorisme masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan tidak bersifat menggurui agar pesan kebangsaan dapat diterima dengan baik serta mampu menumbuhkan kesadaran tanpa menimbulkan rasa jenuh.

Berdasarkan urgensi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara spesifik bertujuan untuk merevitalisasi pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa SMA Negeri 4 Pekanbaru sebagai instrumen deteksi dini terhadap paham radikal. Melalui tema "Belajar Mencegah Terorisme Bersama", kegiatan ini dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan literasi dalam menolak narasi destruktif dan memperkuat resistensi mental mereka. Secara praktis, pengabdian ini berkontribusi dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang tangguh melalui kolaborasi antara akademisi Universitas Muhammadiyah Riau dan pihak sekolah, memastikan bahwa nilai kebangsaan tidak hanya dipahami sebagai hafalan teoretis, tetapi diinternalisasi sebagai benteng ideologis yang relevan dengan tantangan zaman.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerentanan Remaja Terhadap Paparan Radikalisme

Remaja merupakan kelompok demografis dengan tingkat kerentanan psikologis yang tinggi terhadap pengaruh eksternal, termasuk ideologi radikal dan terorisme. Masa pencarian identitas diri sering

dimanfaatkan oleh kelompok ekstremis untuk menanamkan doktrin dengan menawarkan rasa kepemilikan dan tujuan hidup yang semu. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa infiltrasi ideologi radikal tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan juga merambah dunia digital yang sangat dekat dengan keseharian Generasi Z. Media sosial berperan sebagai katalisator dalam mempercepat penyebaran narasi intoleransi melalui algoritma yang cenderung menempatkan pengguna dalam gelembung informasi seragam. Studi mengungkap bahwa keterpaparan siswa terhadap konten keagamaan eksklusif di internet berkorelasi dengan meningkatnya sikap intoleran terhadap kelompok lain [6]. Kondisi ini menegaskan pentingnya intervensi dini di lingkungan pendidikan untuk memutus rantai penyebaran paham radikal sebelum berkembang menjadi aksi terorisme nyata.

2.2. Pancasila sebagai Dasar Kontra-Narasi Ideologi

Pancasila memiliki peran strategis tidak hanya sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai sistem nilai yang berfungsi sebagai tameng sekaligus kontra-narasi terhadap ideologi transnasional yang merusak. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, mulai dari prinsip Ketuhanan hingga Keadilan Sosial, menawarkan konsep moderasi yang menolak segala bentuk ekstremisme. Setiap sila mengajarkan keseimbangan antara hak individu dan kewajiban kolektif, serta menegaskan pentingnya persatuan dalam keberagaman, yang menjadi antitesis dari tujuan kelompok terorisme yang menghendaki keseragaman mutlak. Susilawati (2020) menekankan bahwa revitalisasi nilai Pancasila harus dilakukan secara kontekstual, bukan sekadar doktriner, agar dapat diterima oleh nalar kritis generasi muda [7]. Pemahaman yang mendalam terhadap esensi Pancasila akan membentuk pola pikir inklusif, sehingga siswa mampu secara mandiri menyaring informasi yang bertentangan dengan konsensus kebangsaan.

2.3. Peran Pendidikan dalam Membangun Resistensi Siswa

Institusi pendidikan memegang mandat utama dalam menyelenggarakan pendidikan karakter yang mampu membentengi siswa dari pengaruh destruktif. Sekolah tidak boleh hanya berperan sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, melainkan harus menjadi ekosistem yang menumbuhkan sikap toleransi dan cinta tanah air. Kurikulum pendidikan, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, perlu dioptimalkan untuk membahas isu-isu kontemporer seperti bahaya terorisme secara terbuka dan edukatif [8]. Riset menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler terbukti efektif meningkatkan civic disposition atau watak kewarganegaraan siswa [9]. Penguatan karakter ini menjadi modal sosial yang penting bagi siswa untuk menolak ajakan bergabung dengan kelompok radikal, sekaligus menjadikan mereka agen perdamaian di lingkungan pergaulan mereka.

2.4. Efektivitas Metode Sosialisasi Dialogis dan Interaktif

Pendekatan dalam penyampaian materi wawasan kebangsaan kepada siswa sekolah menengah atas menuntut strategi komunikasi yang fleksibel dan adaptif. Metode ceramah satu arah atau indoktrinasi dianggap kurang relevan serta cenderung menimbulkan kejenuhan bagi siswa yang terbiasa dengan pola interaksi dinamis. Sebaliknya, penggunaan metode sosialisasi yang dialogis, partisipatif, dan didukung media visual terbukti lebih efektif dalam menanamkan pemahaman yang mendalam dan berkesan. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam diskusi serta pemecahan masalah (problem-based learning) terkait isu kebangsaan mampu meningkatkan internalisasi nilai secara signifikan dibandingkan metode konvensional [10]. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat yang menekankan interaksi dua arah menjadi sarana penting untuk memperkuat kesadaran kebangsaan di kalangan pelajar.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara luring bertempat di SMA Negeri 4 Pekanbaru pada tanggal 27 November 2025. Tim pelaksana terdiri dari delapan orang dosen dan mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Riau yang bekerja sama untuk menyelenggarakan program edukasi ini. Khalayak sasaran atau partisipan utama dalam kegiatan ini adalah siswa SMA Negeri 4 Pekanbaru dengan jumlah peserta sebanyak 45 orang dalam satu kelas. Pemilihan kelompok siswa ini didasarkan pada pertimbangan bahwa usia remaja sekolah menengah merupakan fase krusial dalam pembentukan ideologi dan karakter kebangsaan.

Mekanisme pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui metode sosialisasi dalam bentuk presentasi tatap muka yang mengusung materi utama berjudul "Belajar Mencegah Terorisme Bersama". Penyampaian materi didesain secara interaktif dan komunikatif, di mana pemateri tidak hanya memberikan ceramah satu arah, melainkan membuka ruang diskusi dua arah untuk memancing respons kritis siswa. Teknik pendekatan yang santai namun berbobot ini diterapkan untuk memastikan materi yang berat mengenai pencegahan terorisme

dapat diterima dengan baik tanpa memicu kejenuhan, sekaligus memastikan pesan-pesan nilai Pancasila tersampaikan secara efektif kepada seluruh peserta.

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi partisipatif dan analisis respons peserta. Indikator keberhasilan yang diamati meliputi: (1) tingkat antusiasme dan partisipasi aktif siswa selama sesi diskusi; (2) perubahan pemahaman siswa mengenai definisi terorisme dan fungsi Pancasila yang digali melalui sesi tanya jawab, serta (3) suasana afektif kelas selama kegiatan berlangsung. Data hasil observasi kemudian dianalisis untuk melihat pergeseran perspektif siswa dari pemahaman tekstual menuju pemahaman kontekstual terkait nilai-nilai Pancasila.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah terlaksana dengan lancar sesuai dengan jadwal yang direncanakan, yakni pada tanggal 27 November 2025. Tim pengabdian dari Universitas Muhammadiyah Riau yang beranggotakan delapan orang hadir di lokasi dan disambut baik oleh pihak sekolah serta para siswa. Sebanyak 45 siswa berpartisipasi dalam kelas yang telah disiapkan, menciptakan suasana yang kondusif namun tetap dinamis. Rangkaian acara dimulai dengan pengenalan tim untuk membangun kedekatan emosional dengan peserta, dilanjutkan dengan sesi inti penyampaian materi. Observasi awal menunjukkan bahwa siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap topik yang diangkat, mengingat isu terorisme sering mereka dengar di media sosial namun jarang dibahas secara mendalam dari perspektif ideologi negara di dalam kelas.

Proses penyampaian pengetahuan dilakukan dengan strategi komunikasi yang disesuaikan dengan gaya bahasa Generasi Z, sekaligus menghindari penggunaan istilah hukum yang terlalu formal. Materi bertema *"Pancasila: Belajar Mencegah Terorisme Bersama"* dibahas secara mendalam per sila untuk menegaskan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sila pertama ditekankan pada pentingnya toleransi antarumat beragama sebagai penolak klaim kebenaran sepihak yang kerap dijadikan alat kelompok radikal, sementara Sila ketiga, Persatuan Indonesia, dijadikan pijakan dalam menolak segala bentuk provokasi yang berpotensi memecah belah. Presentasi visual yang digunakan menampilkan contoh kasus nyata yang dekat dengan dunia remaja, seperti ancaman *cyber-terrorism* dan praktik rekrutmen daring. Interaksi dua arah berlangsung dinamis, di mana siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif, tetapi juga aktif menyampaikan pandangan mereka mengenai ciri-ciri konten radikal yang pernah ditemui di internet.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Pengukuran keberhasilan kegiatan ini dilakukan melalui respons kualitatif peserta selama berlangsungnya sesi serta umpan balik yang diberikan di akhir kegiatan. Berdasarkan pengamatan tim pelaksana, mayoritas siswa menunjukkan perubahan perspektif yang positif. Jika sebelumnya mereka memandang materi Pancasila hanya sebagai hafalan teoritis, kini mulai memahami perannya sebagai filter ideologi. Antusiasme peserta tercermin dari minimnya siswa yang mengantuk atau menggunakan gawai di luar konteks materi, sebuah

Penguatan Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pencegahan Terhadap Paham Terorisme pada Siswa SMA Negeri 4 Pekanbaru (Nurul Jannah Ramadhan)

indikator sederhana namun cukup valid bahwa metode penyampaian berhasil menarik perhatian mereka. Ringkasan hasil observasi terhadap partisipasi siswa selama kegiatan dapat dilihat pada tabel 1. berikut:

Tabel 1. Evaluasi Partisipasi dan Pemahaman Siswa

| No | Aspek yang Diamati | Kondisi Sebelum Sosialisasi (Observasi Awal) | Kondisi Setelah Sosialisasi (Hasil Kegiatan) |
|----|------------------------------|--|--|
| 1 | Pemahaman Definisi Terorisme | Terbatas pada serangan fisik/kekerasan | Memahami aspek ideologi dan rekrutmen halus |
| 2 | Kesadaran Peran Pancasila | Sekadar dasar negara (hafalan) | Memahami sebagai benteng/filter diri |
| 3 | Keaktifan Diskusi | Pasif dan ragu-ragu | Aktif bertanya dan berpendapat |
| 4 | Suasana Kelas | Cenderung kaku | Cair, antusias, dan komunikatif |

Keberhasilan sosialisasi di SMA Negeri 4 Pekanbaru menegaskan bahwa pendidikan nilai kebangsaan membutuhkan metode adaptif agar dapat diterima oleh remaja. Pendekatan interaktif yang digunakan terbukti efektif menghapus stigma bahwa materi kewarganegaraan bersifat membosankan. Hal ini selaras dengan temuan Batubara et al yang menyatakan bahwa pelibatan siswa dalam diskusi isu kebangsaan (problem-based approach) jauh lebih efektif dalam internalisasi nilai dibandingkan metode satu arah.[11]. Dengan demikian, model sosialisasi yang dialogis dan santai sebagaimana diterapkan oleh tim pengabdian Universitas Muhammadiyah Riau dapat dijadikan acuan bagi kegiatan serupa di masa depan dalam rangka memperkuat ketahanan generasi muda terhadap ancaman radikalisme.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di SMA Negeri 4 Pekanbaru berhasil terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan utamanya. Pertama, metode sosialisasi dialogis bertema “Belajar Mencegah Terorisme Bersama” meningkatkan pemahaman 45 siswa peserta mengenai bahaya terorisme dan pentingnya nilai Pancasila. Kedua, terjadi perubahan perspektif yang signifikan pada siswa, di mana Pancasila kini dipahami secara kontekstual sebagai benteng ideologis (filter) dalam menyaring informasi di era digital, bukan sekadar hafalan akademis. Ketiga, pendekatan interaktif berhasil menciptakan ruang diskusi yang inklusif, meruntuhkan stigma kaku pada materi wawasan kebangsaan, dan menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menolak intoleransi sejak dini.

SARAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, direkomendasikan beberapa hal untuk keberlanjutan program:

- Keberlanjutan Program:** Diperlukan program pendampingan berkelanjutan, tidak hanya bersifat insidental, untuk menjaga retensi pemahaman siswa terhadap dinamika radikalisme yang terus berubah.
- Peran Peer Influencer:** Pihak sekolah disarankan untuk memberdayakan siswa yang telah mengikuti pelatihan ini sebagai *peer influencer* atau duta toleransi bagi teman sebayanya.
- Inovasi Kurikulum:** Sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah perlu ditingkatkan untuk merancang modul pembelajaran kewarganegaraan berbasis multimedia yang lebih relevan dengan psikologi remaja Generasi Z.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tim Pengabdian dari Universitas Muhammadiyah Riau yang telah memberikan dukungannya dan Kerja samanya sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, majelis guru, serta siswa-siswi SMA Negeri 4 Pekanbaru atas izin, sambutan hangat, dan kerja sama yang kooperatif selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Umam, “the Struggle of Religious Conservatism and Terrorism: Challenges To Indonesia’S Islamic Moderation,” *J. Setia Pancasila*, vol. 3, no. 1, pp. 22–38, 2022, doi: 10.36379/jsp.v3i1.282.
- [2] E. Supriadi, G. Ajib, and S. Sugiarso, “Intoleransi dan Radikalisme Agama: Konstruksi LSM tentang Program Deradikalisasi,” *JSW (Jurnal Sosiol. Walisongo)*, vol. 4, no. 1, pp. 53–72, 2020, doi: 10.21580/jsw.2020.4.1.4544.

- [3] C. P. Schröder, J. Bruns, L. Lehmann, L. R. Goede, T. Bliesener, and S. Tomczyk, "Radicalization in Adolescence: the Identification of Vulnerable Groups," *Eur. J. Crim. Policy Res.*, vol. 28, no. 2, pp. 177–201, 2022, doi: 10.1007/s10610-022-09505-x.
- [4] A. M. Nasih, Darwis, and A. Hamid, "Countering Islamic Radicalism among Indonesian University Students: An Investigation on Social Media Using LINE Official Account," *J. Al-Tamaddun*, vol. 18, no. 1, pp. 179–192, 2023, doi: 10.22452/JAT.vol18no1.15.
- [5] H. M. D. Walid, "Implementation of Pancasila Values Against the Prevention of Radicalism Movement in the Digital Age," *Indones. J. Count. Terror. Natl. Secur.*, vol. 1, no. 2, pp. 223–246, 2022, doi: 10.15294/ijctns.v1i2.59813.
- [6] S. Acevedo, D. Colombo, K. B. Shah, M. Zeshan, and C. R. Nouredine, "2.4 Youth Radicalization in the 21st Century: A Pressing Technological Challenge With a Need for Innovative Treatment," *J. Am. Acad. Child Adolesc. Psychiatry*, vol. 61, no. 10, pp. S183–S184, 2022, doi: 10.1016/j.jaac.2022.09.148.
- [7] M. D. Susilawati, A. Kuswanjono, and M. Syamsudin, "Pancasila internalization and implementation as a deradicalized effort in Indonesia," *Res. Soc. Dev.*, vol. 9, no. 8, p. e451985027, 2020, doi: 10.33448/rsd-v9i8.5027.
- [8] N. Arya and K. Mittal, "Role of Educational Institutions And Teachers In Combating Radicalization," *Int. J. Multidiscip. Res.*, vol. 6, no. 2, 2024, doi: 10.36948/ijfmr.2024.v06i02.14823.
- [9] W. T. Pangestu and C. D. Sumadi, "Student habituation program in elementary school: The orientation of cocurricular activities in developing characters of pancasila students," *BIO Web Conf.*, vol. 146, 2024, doi: 10.1051/bioconf/202414601072.
- [10] M. Z. Batubara *et al.*, "Menggugah Semangat Nasionalisme Melalui Penguatan Nasionalisme Pancasila di SMK Negeri 3 Palangka Raya," *Abdimasku J. Pengabd. Masy.*, vol. 6, no. 3, p. 1010, 2023, doi: 10.62411/ja.v6i3.1539.
- [11] B. Mustafa, "Impact of Using Visual Effects and Animation in the Educational Environment on Transferring the Knowledge and Motivation for Science and Technology Learning," *Int. J. Soc. Sci. Hum. Res.*, vol. 05, no. 07, 2022, doi: 10.47191/ijsshr/v5-i7-75.